

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual. Secara psikologis remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral, diantara masa anak-anak menuju masa dewasa (Kusmiran, 2011). Berbagai data temuan yang telah dikemukakan dapat dilihat bahwa remaja memberikan pengaruh sangat kuat pada dorongan seksual, dorongan tersebut ditunjukkan remaja dengan aktifitas seksual tanpa pertimbangan yang benar (Muslikah, 2013).

Masa remaja diawali oleh masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh dan fungsi fisiologis seperti kematangan organ-organ seksual. Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari ciri-ciri seks primer dan seks sekunder. Ciri-ciri dari seks primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan ciri-ciri seks sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin, misal pada remaja putri ditandai dengan pembesaran buah dada dan pinggul, sedangkan pada remaja putra mengalami pembesaran suara, tumbuh bulu dada, kaki, serta kumis. Pada ciri-ciri perubahan seks sekunder tidak berhubungan langsung dengan fungsi reproduksi, tetapi

peran dalam kehidupan seksual tidak kalah pentingnya karena berhubungan dengan daya tarik seksual. Kematangan seksual pada remaja ini menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual (Kusmiran, 2011).

Remaja mulai ingin tahu tentang kehidupan seksual manusia. Untuk itu, mereka mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, film, atau gambar-gambar lain yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan remaja karena kurang terjalannya komunikasi yang bersifat dialogis antara remaja dengan orang dewasa, baik orang tua maupun guru mengenai masalah seksual, dimana kebanyakan masyarakat masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual dalam kehidupan sehari-hari. Adanya dorongan seksual dan rasa ketertarikan lawan jenis, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik lawan jenisnya. Remaja dalam mencari pengetahuan mengenai seks, ada yang melakukan secara terbuka bahkan mulai mencoba mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksual. Misalnya dalam berpacaran, mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman, bercumbu, dan lain-lain (Kusmiran, 2011).

Meningkatnya keingintahuan terhadap kehidupan seksual, remaja selalu berusaha mencari informasi objektif mengenai seks. Oleh karena itu, hal yang paling membahayakan adalah bila informasi yang diterima remaja berasal dari sumber yang salah. Hal ini merupakan akibat dari

kurangnya pemahaman yang akan memunculkan perilaku seksual pada remaja yang tidak bertanggung jawab, seperti melakukan eksperimen ke lokalisasi pekerja seks komersial, melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan pasangannya, melakukan oral seks, dan sebagainya. Tanpa pertimbangan kemungkinan masa depan yang kurang cerah bagi dirinya (Kusmiran, 2011).

Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orangtua, juga pendidik, dan masyarakat. Situasi apapun sebenarnya tingkah laku seksual pada remaja tidak menguntungkan, mereka seharusnya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Remaja membutuhkan sikap yang sangat bijaksana dari para orangtua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari para remaja itu sendiri. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2009).

Masalah yang sering dialami oleh remaja saat ini adalah masalah seputar seksualitas, terutama seks pranikah. Seks pranikah merupakan salah satu fenomena yang kian marak. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa 20 tahun yang lalu yang menyetujui melakukan seks pranikah hanya sekitar 1,2% - 9,6%, lalu 10 tahun kemudian naik menjadi diatas 10% dan 5 tahun kemudian angka itu naik menjadi 17% (Elcya, 2014).

Hubungan seks secara moralitas hanya dilakukan oleh sepasang individu yang telah menikah. Tidak ada agama yang mengizinkan hubungan seks diluar ikatan pernikahan. Hubungan seks pranikah sangat merugikan remaja. Namun, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seks pranikah yaitu pergaulan bebas, media massa, kurangnya pengetahuan, dorongan biologis atau dorongan hasrat keinginan sendiri, dan adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I, 2012).

Remaja yang mulai mengetahui informasi tentang seks, akan timbul ungkapan atau tanggapan mengenai seks yang akan muncul dari bagaimana remaja bersikap. Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan emosi dari dalam individu. Sikap seksual pranikah pada remaja dapat berwujud positif atau negatif, sikap positif adalah kecenderungan tindakan mendekati atau menyukai seksual pranikah remaja sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari atau membenci seksual pranikah (Azwar, 2015).

Berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO) 2011 yang melakukan penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan 40% remaja putra dan putri usia 18 tahun telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan. Akibat dari hubungan seksual

pernikahan sekitar 12% telah positif terkena penyakit menular seksual, sekitar 27% positif HIV, dan 30% remaja telah hamil dan setengah dari mereka melahirkan namun setengahnya aborsi. Komponen Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 di Indonesia terdapat persentase wanita belum menikah usia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual 0,7% dengan jumlah 6.018 dan laki-laki belum menikah usia 10-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual 4,5 % dengan jumlah 6.835 jiwa (SDKI, 2013). Hal ini berhubungan dengan tingginya angka kematian perempuan yang berdampak pada meningkatnya kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang terjadi pada remaja.

Studi yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Pusat pada tahun 2012 menunjukkan bahwa lebih dari 30 ribu perempuan di 9 kota di Indonesia mengalami KTD. Angka KTD menjadi penyumbang tertinggi pernikahan dini pada remaja. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BPS DIY) tahun 2014 menunjukkan perempuan yang menikah usia dibawah 16 tahun di DIY sekitar 7,26 %. Hal tersebut terdapat di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul yang mengalami peningkatan terbesar pernikahan dini di DIY dengan persentase Kota Yogyakarta 7,79 % dari 5,68 % tahun lalu, sedang di Bantul meningkat tajam pada tahun 2014 yaitu 7,30 % dengan persentase tahun lalu 4,74 %. Perkawinan usia muda secara jumlah meningkat karena didahului dengan kehamilan diluar nikah (BPS DIY, 2014).

Menurut Kementrian Agama Bantul tahun 2014-2015 pernikahan dibawah umur didominasi oleh anak perempuan yaitu tertinggi berada di Kecamatan Dlingo dengan rincian 8 orang, Kecamatan Sewon 6 orang, dan Kecamatan Banguntapan 6 Orang. Menurut laporan Rifka Annisa dalam Data Gender dan Anak 2014 permohonan dispensasi kawin di Pengadilan Agama yang cenderung meningkat, dimana sekitar 90% disebabkan oleh kehamilan diluar nikah.

Data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Dlingo tahun 2014-2015 terdapat 8 kasus remaja putri menikah dibawah usia 16 tahun tercatat didalam permohonan dispensasi kawin di Pengadilan Agama dimana 4 orang diantaranya sudah hamil, 1 orang diantaranya mengaku sudah melakukan hubungan seks dan 3 diantaranya keinginan sendiri.

Fakta KTD pada remaja disebabkan karena masih terabaikanya hak kesehatan reproduksi perempuan dan remaja. Hal tersebut telah menjadi faktor yang membatasi perilaku seksual pranikah di masyarakat. Berbagai perilaku yang mengarah pada dorongan kepuasan seksual pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seorang dalam mengendalikan atau mengalihkan dorongan tersebut dalam kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan. Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja. Oleh karena itu, bila tidak ada penyaluran yang sesuai maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pengetahuan mengenai hal tersebut (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I, 2011).

Penelitian akan dilakukan di MTs Ma'arif Dlingo Bantul dengan pertimbangan MTs Ma'arif Dlingo Bantul merupakan salah satu sasaran dari KUA Dlingo Bantul dimana hampir setiap tahun terdapat kasus KTD dan Pernikahan Dini. Berdasarkan data dari bagian kesiswaan jumlah siswa di MTs Ma'arif Dlingo Bantul terdapat 224 siswa terdiri dari 47 siswa dan 34 siswi kelas VII, 47 siswa dan 38 siswi kelas VIII, serta 41 siswa dan 37 siswi kelas X. Catatan buku mutasi siswa tahun ajaran 2013-2016 terdapat 4 siswa yang keluar dengan alasan 3 diantaranya hamil diluar nikah dan 1 siswa keluar tanpa keterangan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di MTs Ma'arif Dlingo Bantul pada tanggal 22 April 2016 diperoleh hasil wawancara pada 10 siswi, terdapat 8 dari 10 siswi mengatakan sudah mempunyai pacar, dan 60% dari 8 siswi tersebut mengatakan pengungkapan rasa sayang dengan cara bersentuhan (bergandengan tangan, berpelukan, dan berciuman) merupakan hal biasa bagi mereka, dan 40% dari 8 siswi mengatakan tidak perlu melakukan hal tersebut. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai sikap remaja putri dalam menanggapi seks pranikah di Kelas VII dan VIII MTs Ma'arif Dlingo Bantul.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Gambaran Sikap Remaja Putri dalam menanggapi Seks Pranikah di Kelas VII dan VIII MTs Ma'arif Dlingo Bantul ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap remaja putri dalam menanggapi seks pranikah di Kelas VII dan VIII MTs Ma'arif Dlingo Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui sikap mendukung pada remaja putri dalam menanggapi seks pranikah di Kelas VII dan VIII MTs Dlingo Bantul.
- b. Untuk mengetahui sikap tidak mendukung pada remaja putri dalam menanggapi seks pranikah di Kelas VII dan VIII MTs Dlingo Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi serta dapat dijadikan bahan acuan peneliti lain yang berkaitan dengan sikap remaja putri dalam menanggapi seks pranikah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan objektif bagi remaja putri mengenai sikap dalam menanggapi seks pranikah.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru dalam memberikan bimbingan bagi siswa-siswinya mengenai sikap dalam menanggapi seks pranikah pada remaja.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi mengenai sikap remaja putri dalam menanggapi seks pranikah sebagai upaya dalam mengadakan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi maupun pendidikan seks pada remaja.

d. Bagi Peneliti

Mengetahui gambaran sikap remaja putri dalam menanggapi seks pranikah dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang gambaran sikap remaja dalam menanggapi seks pranikah belum pernah dilakukan, akan tetapi sudah ada penelitian yang dilakukan dan terkait dengan sikap maupun seks pranikah yaitu :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Desain	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Muslikah (2013)	Bimbingan Teman Sebaya Terhadap Sikap Perilaku Seks Tidak Sehat	Tujuan penelitian adalah ditemukannya model bimbingan teman sebaya yang dapat mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks negatif remaja.	<i>Research and Development (R&D)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan model bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat pada remaja.	a. Judul b. Desain Penelitian c. Terdapat dua variabel yang sama d. Lokasi penelitian	a. Topik/Tema penelitian. b. Satu variabel
2.	Elcya (2014)	Hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan tindakan seks	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pengetahuan dan	<i>Cross sectional</i>	Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dan	a. Judul b. Terdapat variabel lokasi c. Lokasi penelitian	a. Variabel penelitian dua mengenai sikap.

	pranikah siswa sikap remaja XI SMK dengan tindakan Negeri 2 seks pranikah Manado pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Manado.	tindakan seks pranikah ($p = 0,000$) dan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan seks pranikah ($p = 0,000$). Kesimpulan : Gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan seks pranikah pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Manado didapatkan baik. Ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan tindakan seks pranikah. Ada hubungan antara sikap dengan tindakan seks pranikah.	penelitian	b. Design penelitian c. Topik
3. Amik Khosidah (2011)	Gambaran Sikap Remaja tentang seks pranikah di SMA N 2 Cilacap	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap positif dan negatif pada remaja di SMA	<i>Cross sectional</i> Hasil penelitian ini menunjukkan remaja di SMA N 2 Cilacap Utara Kabupaten Cilacap Tahun 2010 adalah mempunyai sikap yang cukup	a. Judul b. Lokasi dan waktu penelitian a. Desain dan penelitian b. Variabel penelitian.

